

BAB II

METODOLOGI TAFSIR PERGERAKAN AL QURAN (MANHAJ HARAKI)

A. Pengertian Metodologi Tafsir Pergerakan Al Quran (*Manhaj Haraki*)

Metodologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, “*metodos*” dan “*logos*”. Kata “*methodos*” berasal dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang artinya melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang artinya jalan atau cara¹. Sedangkan “*logos*” berarti kata atau pembicaraan². Artinya, metodologi adalah pembicaraan tentang cara melewati sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, metodologi diartikan sebagai “ilmu tentang metode” atau “uraian tentang metode”³. Dalam bahasa Arab, metodologi disebut juga dengan *manhaj* (منهج). Ahmad Syukri Saleh mengartikan *manhaj* atau *minhaj* sebagai “jalan yang terang” berdasarkan analoginya terhadap surah al Ma'idah ayat 48:

لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا⁴

¹ Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*. Diunduh pada tanggal 18 Juni 2016 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>

² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Sulthan Thaha Press, Jakarta, 2007, h. 41

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2016 dari <http://kbbi.web.id/metodologi>

⁴ Ahmad Syukri Saleh, *Op. Cit.*, h. 41

Adapun pengertian *manhaj* yang terkait dengan tafsir, Muhammad Ali Iyazi, mengutip pengertian dari Ibn Jarir at Tabari:

فهو المسلك الذي يتبعه المفسر في بيان المعاني واستنباطها من الألفاظ، وربط بعضها ببعض، وذكر ما ورد فيها من آثار، وإبراز ما تحمله من دلالات وأحكام ومعطيات دينية وأدبية وغيرها، تبعاً لاتجاه المفسر الفكري والمذهبي، ووفق ثقافته وشخصيته⁵

“Jalan yang ditempuh seorang penafsir dalam menjelaskan makna-makna dan istinbathnya dari lafadz, menghubungkan sebagian dengan bagian yang lain, menyebutkan apa yang telah sampai dari atsar, mengeluarkan apa yang dikandungnya dari dalil-dalil, hukum-hukum, warisan-warisan agama, adab, dan lain-lain, yang mengikuti pemikiran dan madzhab mufasssir, serta sesuai dengan kebudayaan dan kepribadiannya”

Kata tafsir memiliki arti secara bahasa berasal dari akar kata *al fashr*, yang artinya penjelasan, penyingkapan, pengungkapan makna dan perkataan⁶. Secara istilah menurut Az Zarkasyi yang dikutip oleh Manna’ Al Qaththan, tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna-makna, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah dari kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*⁷. Sedangkan kata *haraki* (حركي) menurut kamus *Al Munawwir* berasal dari kata *حرك* yang

⁵ Muhammad Ali Iyazi, *Al Mufasssirun; Hayatuhum wa Manhajuhum*, Percetakan ‘*Ulum al Islamiy*, Teheran, 1333 H, h. 31-32

⁶ Manna’ al Qaththan, *Mabahits fii ‘Ulum al Quran*, Percetakan Maktabah Wahbah, Kairo, cet. XIV, 2007, h. 316

⁷ *Ibid.*, h. 317

artinya bergerak⁸. Maka secara bahasa, tafsir haraki artinya adalah tafsir pergerakan.

Adapun *manhaj haraki* atau metodologi pergerakan, diartikan oleh Muhammad Ali Iyazi sebagai metode tafsir terperinci (*tahlily*), yang didasarkan pada naungan penjelasan Allah dalam kitab-Nya, yang kemudian dikaitkan dengan pergerakan penafsir di tengah-tengah masyarakat kaum muslimin⁹. Tafsir ini bertujuan untuk membangun masyarakat Islam dan membantu mereka agar terlepas dari jeratan masyarakat yang jahiliyyah di masa sekarang dengan cara-cara yang sama seperti di masa awal umat Islam. Jadi, metodologi tafsir pergerakan al Quran adalah uraian tentang metode menafsirkan al Quran yang mengikuti pergerakan penafsir dalam masyarakat sesuai dengan pergerakan atau manhaj al Quran untuk memengaruhi kaum muslimin kontemporer.

B. Sejarah Perkembangan Metodologi Tafsir

1. Sejarah Perkembangan Metodologi Tafsir Klasik

(*Mutaqaddimin*)

Ulama' *mutaqaddimin* adalah ulama' yang tumbuh dan berkembang sebelum masa abad ke-3 Hijriyyah. Ulama' pada masa ini dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode awal (Rasul dan Shahabat), periode Tabi'in, dan periode Tabi'ut Tabi'in.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1984, h. 256

⁹ Muhammad Ali Iyazi, *Op. Cit.*, h. 52

Sumber penafsiran pada tiga periode ini lebih cenderung pada penafsiran *bil ma'tsur*.¹⁰

a. Masa Rasul dan Shahabat

Perkembangan metodologi penafsiran al Quran tidak terlepas dari sejarah turunnya al Quran, yang dimulai pada masa Rasul dan Sahabat. Rasulullaah menjadi *al mufasssir al awwal* dari kitab Allah untuk menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan kepadanya. Sumber penafsirannya berasal dari ijtihadnya sendiri yang dibantu oleh wahyu yang kemudian tercermin dalam sunnah qauliyah, sunnah fi'liyyah, dan sunnah taqririyyahnya.¹¹

Pada saat Rasulullaah masih hidup, para sahabat tidak ada yang berani menafsirkan al Quran. Setiap kali para Shahabat tidak memahami suatu makna lafadz atau ayat dalam al Quran, mereka segera menanyakannya secara langsung kepada nabi. Hal ini karena nabi Muhammad adalah sang penerima wahyu, orang pertama yang berhak untuk menafsirkan al Quran, yang secara otomatis memikul tugas menafsirkan al Quran untuk memberi pemahaman kepada umatnya.

¹⁰ Agil Husin Al Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz Al Quran dan Metodologi Tafsir*, Dina Utama (Toha Putra Grup), Semarang, 1994, h.28

¹¹ *Ibid.*, h. 31

Corak dan metodologi yang digunakan oleh Rasul dalam menafsirkan masih sangat global dan ringkas. Tafsir yang diterima dari nabi kepada para Shahabat sedikit sekali dan hanya beberapa ayat saja menurut petunjuk-petunjuk yang diberi Jibril. Ini disebabkan karena pada masa itu penguasaan bahasa Arab yang murni cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat dalam al Quran¹².

Adapun pada masa Shahabat, corak dan metodologi yang dipakai dalam menafsirkan al Quran menggunakan beberapa pendekatan, yaitu¹³:

- 1) Pendekatan Qurani: Para shahabat menjelaskan ayat yang masih bersifat global dan mutlak, dengan menggunakan ayat-ayat yang lain, yang dapat menjadi qayyid (mengkhususkan).
- 2) Penafsiran yang dikembalikan kepada nabi: Para shahabat menjelaskan ayat atau lafadz yang sulit menggunakan riwayat yang diterimanya secara langsung dan terdapat penjelasannya dari nabi.
- 3) Pemahaman dan Ijtihad: Para shahabat mendiskusikan suatu ayat untuk mengkaji kandungan maknanya yang sangat dalam ketika tidak menemukan tafsiran suatu ayat dalam kitab Allah dan juga tidak menemukannya dari penjelasan nabi.

¹² *Ibid.*, h. 32

¹³ *Ibid.*, h. 32-34

b. Masa Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in

Pada masa ini, perkembangan penafsiran al Quran masih sama seperti pada masa para Shahabat. Belum menaruh perhatian dalam segi nahwu dan i'rab, juga belum mengadakan kajian terhadap suatu lafadz al Quran, susunan-susunan kalimat, majaz, i'jaz, ithnab, taqdim dan ta'khir, washal dan qatha', serta nida' dan istisna'. Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in secara turun-temurun hanya menafsirkan al Quran menggunakan riwayat yang diterimanya dari para shahabat. Sumber-sumber penafsiran Tabi'in adalah tafsir Nabi yang diriwayatkan oleh para Shahabat, hasil ijihad Shahabat, serta riwayat ahli kitab (cerita Israiliyat dan Nashraniyyat). Sedangkan Tabi'it Tabi'in selain bersumber dari tiga hal itu, juga mendapat tambahan dari ijihad dan atsar Tabi'in.¹⁴

2. Sejarah Perkembangan Metodologi Tafsir Kontemporer
(*Muta'akhkhirin*)

Ketika kaum muslimin memasuki era kebudayaan dan peradaban, ilmu agama dan sains berkembang mencapai puncak kejayaannya¹⁵. Interaksi bangsa Arab dengan Non Arab pun melebar. Kenyataan ini menyebabkan dialek-dialek Arab yang shahih berubah dan melemahnya *dzauq Araby* untuk

¹⁴ *Ibid.*, h. 29

¹⁵ Ali Hasan Al 'Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994, h. 48

menangkap makna al Quran. Hingga akhirnya para penafsir ulama' *muta'akhkhirin* merasa berkewajiban untuk berupaya menjelaskan makna-makna al Quran dengan menggunakan cabang-cabang ilmu tafsir seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan lain-lain.¹⁶

Selain itu, dengan munculnya ragam kebudayaan dan pemahaman serta perkembangan metode ilmiah, muncullah berbagai aliran dan golongan-golongan dalam Islam yang fanatik terhadap madzhab. Hal ini berdampak besar pada perkembangan metode dan corak tafsir, yang kemudian memunculkan berbagai aliran-aliran seperti aliran *salafy*, *sufy*, *'ilmy*, *falsafy*, *adaby*, dan lain-lain. Munculnya aliran-aliran dalam tafsir ini, menjadikan sumber penafsiran *bir ra'yi* berkembang pesat daripada sumber penafsiran yang menggunakan riwayat (*bil ma'tsur*).¹⁷ Penafsiran yang semula ringkas (*ijmaly*), berkembang menjadi tafsir analitis (*tahlily*), tematik (*maudhu'iy*), dan komparatif (*muqarran*). Corak tafsir yang semula hanya menggunakan pendekatan Qurani dan hadits nabi, berkembang menggunakan pendekatan tasawwuf, filsafat, ilmu pengetahuan, tata masyarakat, dan lain-lain.

¹⁶ Agil Husin Al Munawwar dan Masykur Hakim, *Op. Cit.*, h. 30

¹⁷ Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir*, (kumpulan karangan), 1989, h. 68

Adapun rincian berbagai sumber penafsiran, metode penafsiran, dan corak tafsir berdasarkan perkembangan di masa ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Penafsiran

1) Tafsir *bil ma'tsur*

Para ulama di masa ini ada yang masih menggunakan metode *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat al Quran dengan ayat-ayat yang lain, dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah, dengan pendapat para sahabat dan tabi'in, serta menggunakan ijtihad mereka sendiri yang berdasar pada riwayat-riwayat tersebut.¹⁸

2) Tafsir *bir ra'yi*

Perkembangan madzhab yang terjadi di masa setelah abad ke-3 Hijriyyah, serta dimulainya penafsiran menggunakan ijtihad sejak masa Shahabat, Tabi'in, dan Tabi't Tabi'in, mengakibatkan metode tafsir dengan menggunakan akal ini ikut berkembang pesat. Namun, para ulama menegaskan bahwa tidak semua tafsir *bir ra'yi* bisa diterima.¹⁹ Tafsir *bir ra'yi* yang dapat diterima harus memenuhi kualifikasi ilmiah seperti: mengetahui ungkapan-ungkapan Arab, lafadz-lafadz Arab dan cara penunjukannya (*dilalah*)

¹⁸ Agil Husin Al Munawwar dan Masykur Hakim, *Op. Cit.*, h. 36

¹⁹ *Ibid.*

atas makna yang dikehendaki, sebab-sebab turun ayat, *nasikh-mansukh*, benar aqidahnya dan menjadikan sunnah Rasulullaah saw. sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al Quran serta berangkat dengan tujuan yang benar, menguasai ilmu bahasa Arab, *Nahwu*, *Sharaf*, *Ma'any*, *Bayan*, *Qira'ah*, *Ushul ad Dhin*, *Ushul al Fiqh*, *Ulum al Hadits*, dan ilmu *al Mawhibah*.²⁰

3) Tafsir *Isyari*

Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, berkembang pula aliran sufi, sehingga mereka (para sufi) menafsirkan al Quran sesuai dengan paham yang mereka anut. Tafsir *Isyari* ini adalah menakwilkan al Quran dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf, serta mampu memadukan antara makna-makna itu dengan makna lahiriyah yang juga dikehendaki oleh yang bersangkutan.²¹

b. Metode Penafsiran

1) Tafsir *Tahlily*

²⁰ Ali Hasan Al 'Aridh, *Op. Cit.*, h. 49

²¹ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007, h. 9

Penafsiran al Quran di masa Rasul, Shahabat, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in yang semula ringkas (*ijmaly*), berkembang menjadi tafsir yang mengkaji ayat-ayat al Quran dari segala segi dan maknanya. Ulama' menyebutnya dengan metode *tahlily*, salah satu metode dasar dalam tafsir. Dalam metode ini, seorang pengkaji menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam *mushaf Utsmany*. Kosakata dan lafadz dalam al Quran diuraikan secara panjang lebar menggunakan berbagai cabang ilmu dalam tafsir.²²

2) Tafsir *Maudhu'iy*

Metode tafsir yang kemudian semakin berkembang di masa kontemporer adalah tafsir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al Quran yang berbicara tentang suatu masalah atau tema tertentu yang mengarah pada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu tersebar di berbagai surat dalam al Quran, serta berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Tafsir ini disebut tafsir tematik atau *maudhu'iy*.²³

3) Tafsir *Muqarran*

Tafsir *Muqarran* adalah penafsiran dengan cara mengambil sejumlah ayat al Quran, kemudian

²² *Ibid.*, h. 41

²³ Agil Husin Al Munawwar dan Masykur Hakim, *Op. Cit.*, h. 39

mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir terhadap ayat-ayat itu, mengungkapkan pendapat mereka, serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al Quran.²⁴

4) Tafsir *Ijmaly*

Tafsir *Ijmaly*, atau tafsir yang singkat dan global tanpa uraian panjang lebar ini sebenarnya telah ada di masa Rasulullah dan para Shahabat. Tetapi, di masa kontemporer, metode ini tidak hilang begitu saja. Metode ini masih dipakai oleh beberapa penafsir dengan corak yang sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.²⁵

c. Corak Tafsir

1) Tafsir Shufi

Berkembangnya ilmu agama dan sains ke arah kemajuan, mengakibatkan ilmu *tasawwuf* ikut berkembang. Hal ini juga berdampak pada munculnya aliran tafsir sufi, yaitu penafsiran yang dilakukan oleh para ahli sufi dengan mengungkap hal-hal mistik yang tak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran *tasawwuf*. Tafsir aliran ini terbagi dua, yaitu tafsir sufi aliran

²⁴ *Ibid.*, h. 38

²⁵ Ali Hasan Al 'Aridh, *Op. Cit.*, h. 73

nadhory yang berangkat serta didasarkan pada teori-teori filsafat dan tafsir sufi aliran isyary yang lebih menitikberatkan pada isyarat-isyarat al Qutan yang tersirat serta berkaitan dengan ilmu suluk/tasawwuf.²⁶

2) Tafsir *Fiqhi*

Corak tafsir ini berkembang sepeninggal Rasulullah ketika mulai timbul dan berkembang persoalan-persoalan baru dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di kalangan para Shahabat. Inilah yang akhirnya mendorong para Shahabat untuk berijtihad, yang kemudian ijtihadnya itu digunakan oleh generasi-generasi setelahnya, hingga muncul Imam Madzhab yang empat. Sepeninggal Imam Madzhab yang empat ini, muncul berbagai golongan yang fanatik terhadap mereka, hingga jadilah corak tafsir *fiqhi* ala madzhab Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali, Syi'i, dan lain-lain.²⁷

3) Tafsir *Falsafi*

Tafsir ini berangkat dari teori filsafat yang berkembang di masa generasi *muta'akhkhirin*. Penafsir dengan aliran ini berupaya memahami ayat al

²⁶ Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Op. Cit.* h. 69

²⁷ *Ibid.*, h. 70-71

Quran dengan ta'wil agar senantiasa sejalan dengan teori-teori filsafat.²⁸

4) Tafsir *'Ilmi*

Berkembangnya ilmu pengetahuan di masa kontemporer, berdampak pada upaya para ulama' *mutakhkhirin* dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Tafsir ini dinamakan tafsir bercorak *'ilmy*, yaitu tafsir yang dikaitkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul di masa sekarang.²⁹

5) Tafsir *Adaby Ijtima'iy*

Setelah banyaknya aliran-aliran tafsir yang muncul sepeninggal Rasulullah, para Shahabat, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in, serta munculnya ragam budaya dan sosial masyarakat yang berkembang pesat, ulama' kontemporer mulai berupaya menafsirkan al Quran dengan kembali pada cara penafsiran di masa Nabi. Para ulama' mulai berupaya menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al Quran serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al Quran dengan menafsirkan al Quran sesuai kondisi zaman.³⁰

6) Tafsir *Kalam*

²⁸ *Ibid.*, h. 69

²⁹ Agil Husin Al Munawwar dan Masykur Hakim, *Op. Cit.*, h. 37

³⁰ *Ibid.*

Tafsir bercorak kalam ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dibanding mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an.³¹

7) Tafsir *Lughawi*

Tafsir bercorak *Lughawi* adalah sebuah tafsir yang cenderung ke bidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi I'rab, Harakat, Bacaan, Pembentukan kata, Susunan kalimat dan Kesusastraannya. Tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an juga menjelaskan segi-segi kemu'jizatnya.

3. Sejarah Perkembangan Metodologi Tafsir Pergerakan (*Manhaj Haraki*) Al Quran

Banyaknya aliran dan corak tafsir yang muncul sepanjang zaman ini menunjukkan kepedulian ulama' untuk menjelaskan firman Allah kepada umat manusia. Sebagaimana

³¹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Kreasi Warna, Yogyakarta, 2005, h. 70

karakter al Quran bukan hanya sebatas dalam bacaan atau didendangkan dalam senandung lagu dan nyanyian, serta tidak hanya sebatas sebagai wiridan.³² Mulai dari usaha para ulama' untuk menentukan kepastian hukum, mengungkap berbagai makna secara bahasa, mengaitkan dengan ilmu pengetahuan modern, hingga sampai pada tafsir yang memunculkan nilai-nilai Qur'ani, ternyata tidak menghentikan munculnya berbagai teori dan metode baru yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan zaman.

Sayyid Quthb disebut-sebut sebagai salah satu pelopor dari teori baru untuk memahami al Quran, mentadabburi, dan menafsirkan al Quran, yang sesuai dengan kondisi masyarakat zaman ini. Teori itu disebut tafsir *haraki*. Shalah Abdul Fattah al Khalidi menganggap Sayyid Quthb sebagai penemu, peletak dasar-dasarnya, dan pendiri tafsir *manhaj haraki* yang menyajikan al Quran sebagai sesuatu yang hidup, aktif, dan memengaruhi kaum Muslimin kontemporer.³³

Metode tafsir yang dipelopori oleh Sayyid Quthb ini bermula dari kehidupan Sayyid Quthb yang aktif dalam pergerakan Islam di Mesir. Saat itu sedang terjadi dentuman terhadap pergerakannya dimana *Ikhwanul Muslimin* pada tahun

³² Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Penerbit Yayasan Bunga Karang, Jakarta, h. 3

³³ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan al Quran*, terj. M. Misbah, Robbani Press, Jakarta, 2005, h. 74

1954 M dituduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap Presiden Mesir. Skandal ini muncul dari musuh-musuh Islam baik internal maupun eksternal hingga menyebabkan Sayyid Quthb dipenjara bersama aktivis pergerakan *Ikhwanul Muslimin* lainnya. Sejak Sayyid Quthb dan kawan-kawannya dipenjara serta disiksa dengan berat, pengikut-pengikutnya tidak ada yang berani membela meski mereka melihat dan mendengar pembantaian di depan mata.

Peristiwa itu membuat Sayyid Quthb berpikir tentang alasan mengapa hal itu terjadi, mengapa pasukan musuh-musuh Islam bersatu meskipun berbeda golongan untuk memerangi pergerakan Islam, mengapa masyarakat menjadi bodoh dan siap melaksanakan intruksi-intruksi pemimpin mereka yang dzalim, mengapa mereka tidak menyenangi orang-orang yang benar dan ikhlas, serta mengapa bangsa Mesir rela menyerahkan putra-putra bangsanya yang baik-baik kepada lawannya untuk ditindas dan disiksa?³⁴

Kondisi yang demikian membuat hati Sayyid Quthb tersentuh dan mencoba memikirkan problematika yang dihadapinya dengan masuk ke dunia al Quran. Tidak hanya masuk dalam teks-teks ayat, tetapi juga masuk ke dalam kondisi dan pengalaman yang menyertai turunnya al Quran pada jama'ah Islam pertama, yaitu suasana pergolakan jihad

³⁴ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran*, Op. Cit., h. 21-22

melawan nafsu dan manusia baik dalam suasana Makkah maupun Madinah. Sayyid Quthb kemudian merenungkan bahwa keadaan dirinya beserta kawan-kawannya yang lain adalah serupa dengan keadaan jama'ah Islam dahulu. Hingga akhirnya Sayyid Quthb mengerti sebab-sebab diamnya bangsa Mesir terhadap dipukulnya pergerakan Islam.

Sayyid Quthb menyimpulkan bahwa masyarakat yang diam terhadap pergerakan Islam tidak memahami aqidah dengan benar. Mereka tidak memiliki kejelasan aqidah dan implikasinya dalam pikiran serta kehidupan. Mereka tidak mengerti dan tidak memahami arti serta konsekwensi *laa ilaaha illallaah* dengan semestinya. Mereka takut kepada para *taghut*, dan ini disebabkan karena jauhnya masyarakat dari al Quran. Maka, dengan kondisi inilah, Sayyid Quthb merenung lama di hadapan al Quran, kemudian lahirlah metodologi penafsirannya yang baru yaitu metodologi tafsir *haraki* (pergerakan), dimana metode ini mengajak umat Islam agar senantiasa hidup dan bergerak dengan al Quran.³⁵

C. Kaidah Penafsiran Metodologi Pergerakan Al Quran (*Manhaj Haraki*)

1. Pandangan Universal terhadap Al Quran

Salah satu kaidah penafsiran dengan *manhaj haraki* adalah pandangan penafsir yang universal terhadap al Quran. Artinya, penafsir memandang bahwa semua ayat-ayat al Quran

³⁵ *Ibid.*, 23-37

adalah hidup dan dinamis, serta selalu memberikan inspirasi yang bermacam-macam kepada hati yang beriman untuk bergerak dengan al Quran. Penafsir tidak melihat al Quran sebagai juz-juz yang terpilah-pilah dan terpisahkan, tapi al Quran dipandang sebagai satu kesatuan dalam tema yang universal.

Pandangan yang universal terhadap al Quran meliputi³⁶: fungsi dan tujuan al Quran dalam amal pergerakan serta keaktualan al Quran, metodologi penyampaian al Quran, sistem pendidikan al Quran yang sistematis dan praktis, kepemimpinan al Quran terhadap umat Islam dalam menuju jalan Allah, metodologi al Quran dalam menyampaikan aqidah dan menanamkannya dalam hati manusia, cara penjelasan al Quran tentang syariat hukum dan manhaj kehidupan, metodologi penyampaian pokok-pokok dasar kemenangan Islam, tinjauan dari segi penjelasan al Quran tentang hubungan antara manusia dan alam, fenomena pemuliaan Allah kepada manusia, serta beberapa tanda-tanda ni'mat-Nya kepada manusia.

Faktor utama yang membantu penafsir dalam pandangannya yang universal terhadap al Quran adalah masuk langsung kedalam alam al Quran dengan tanpa ketentuan yang mendahului, baik akal pemikiran maupun perasaan. Selain itu, faktor lainnya adalah menghadap al Quran dengan sikap penuh

³⁶ *Ibid.*, h. 44-45

pasrah untuk menerima semua inspirasi al Quran. Penafsir selalu hidup di bawah naungan al Quran dengan amalan yang nyata, yaitu melakukan pergerakan al Quran yang disertai dengan perjuangan. Penafsir ketika menafsirkan al Quran, berbekal pengalaman dan pengetahuan serta kondisi yang aktual, yang semuanya serupa dengan peristiwa ketika turunnya al Quran. Sehingga penafsir mengetahui tujuan pokok al Quran dan dalam menafsirkan tidak bertujuan untuk memberikan intelektual kepada manusia, tetapi memberikan *tarbiyah* kepada pembaca tafsirnya.

Adapun caranya adalah dengan memberikan penjelasan tentang manhaj al Quran yang sangat menakjubkan. Hal itu karena al Quran mempunyai sifat universal dan penuh keseimbangan serta keteraturan dalam semua pengarahannya. Manhaj al Quran yang dimaksud yaitu³⁷:

- a. Dalam menyampaikan hakekat manusia adalah dengan universal dan berkaitan dengan semua aspek hidup dan kehidupan tanpa ada kesulitan sedikitpun dalam pemahamannya.
- b. Dalam menyampaikan tentang esensi manusia adalah sama sekali tidak bertentangan dengan kajian-kajian ilmiah dan filsafat pemikiran, tidak terputus-putus,

³⁷ *Ibid.*, h. 47

berkesinambungan, penuh keteraturan, hingga setiap kajian mempunyai arti tersendiri.

- c. Tetap memberikan sesuatu menurut kadar ukuran yang telah ditentukan oleh Allah swt.
- d. Selalu menyentuh dan aktual, mendetail, serta dengan batas-batas yang pasti, sehingga ungkapan al Quran menjadi sangat indah dan mengesankan.

2. Penekanan terhadap Tujuan Pokok Al Quran

Kaidah lain dalam tafsir metodologi pergerakan (*manhaj haraki*) adalah penekanan terhadap tujuan pokok al Quran. Dalam menggunakan kaidah ini, penafsir dituntut mampu mengetahui tujuan pengamalan al Quran. Penafsirannya selalu menekankan tujuan-tujuan pokok al Quran dalam segala kesempatan dengan segala pemikiran dan pandangannya, sesuai dengan situasi dan kondisi zaman yang dihadapi penafsir. Tujuan-tujuan pokok al Quran yang harus ditekankan adalah sebagai berikut³⁸:

- a. Sebagai pedoman dalam menghadapi *jahiliyyah* di berbagai zaman
- b. Sebagai penjelasan hubungan syariah, hukum, perintah Allah, serta manhaj kehidupan dengan aqidah.

³⁸ *Ibid.*, h. 51-60

- c. Menjadikan umat Islam tegas dalam menghadapi kelompok orang-orang yang berdosa dan kaum materialis jahiliyyah.
- d. Mendidik setiap individu muslim dan mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi *rabbani* yang mujahid
- e. Menjelaskan hakikat dunia yang tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat.

Adapun hal-hal terkait yang harus diketahui dan diperhatikan oleh penafsir tentang tujuan-tujuan pokok al Quran tersebut, adalah sebagai berikut³⁹:

- a. Al Quran menjelaskan pergolakan umat Islam terhadap musuhnya dan tugas umat Islam memerangi musuh-musuhnya.
- b. Al Quran selalu menekankan pergolakan aqidah terhadap musuh Islam, dan mengimbangnya dengan penjelasan karakteristik konsepsi dan landasan dasar dalam Islam.
- c. Al Quran selalu menekankan masalah *uluhiyyah* dan ibadah, kemudian menjelaskan hakikat keduanya kepada manusia. Hal itu karena tema-tema pokok dalam al Quran adalah aqidah dan ubudiyah.
- d. Al Quran selalu menyampaikan hukum secara aktual

Penafsir dalam mengamalkan kaidah ini, harus dengan hati yang penuh iman, muraqabah kepada Allah, dan ingin

³⁹ *Ibid.*, h. 52-53

mendapat ridha-Nya, serta takut terhadap murka-Nya. Juga dengan memandang syari'at dan semua manhaj Islam dari sudut aqidah, iman, muraqabah, dan ikhlas kepada Allah swt. Penafsir dituntut menghantarkan pemikiran dan manhaj kehidupan mereka serta mengkanter semua sikap dan faham mereka. Selain itu, sebagaimana manhaj al Quran yang digunakan dalam kaidah ini, penafsir harus menekankan tentang pengaruh pendidikan al Quran dalam kehidupan sahabat yang dinamis dan bergerak dengan bimbingan al Quran, serta menerima pendidikan dari nash-nash dalam al Quran.

3. Penjelasan tentang Esensi Amal Pergerakan Al Quran

Setelah memperhatikan tujuan-tujuan pokok al Quran secara universal, kaidah selanjutnya dalam metodologi pergerakan al Quran adalah merenungkan esensi amal pergerakan al Quran⁴⁰. Penafsir harus mampu mengetahui keistimewaan al Quran sebagai pedoman atas pergerakan, sebagai karakter dinul Islam. Caranya yaitu dengan merenung lama di depan nash-nash al Quran, hidup di bawah naungannya, dan melakukan pergerakan dengannya. Sebab al Quran bukan hanya sebagai bacaan, bukan hanya untuk mendapat pahala, juga bukan catatan tentang kebudayaan, fiqh, bahasa, atau tarikh saja. Al Quran adalah pemimpin yang hidup bagi generasi umat, yang selalu mendidik umat dengan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 62

kepemimpinan yang benar. Penafsir akan mengetahui semua rahasianya jika berusaha membuka hati dan memberikan ketulusan jiwa kedalam al Quran. Juga mengetahui karakteristik al Quran sebagai⁴¹:

- a. Sumber kebenaran yang aktual
- b. Pedoman pergerakan yang aktual
- c. Tujuan-tujuannya tetap
- d. Landasan hukum masyarakat dalam interaksi dengan masyarakat lain

Karakteristik al Quran yang kedua inilah yang seharusnya banyak ditekankan oleh penafsir dalam menerapkan kaidah metodologi tafsir pergerakan, sebagai kunci melakukan interaksi terhadap al Quran dalam memahami dan mengetahui semua tujuan al Quran. Caranya yaitu berkawan dengan kondisi, peristiwa, dan tuntutan akal sebagaimana waktu turunnya al Quran. Kemudian menekankan tentang keharusan untuk mampu merasakan semua hal tersebut bagi setiap orang yang membaca al Quran dan memahami nash-nashnya, serta bergerak dengannya. Karena hal itu adalah suatu keharusan untuk memahami dan mendalami hukum-hukum al Quran.

Karakteristik al Quran yang berbentuk *pergerakan yang aktual dan kekinian* adalah yang menentukan esensi amal pergerakan terhadap al Quran. Sebab al Quran adalah pedoman

⁴¹ *Ibid.*, h. 63

yang hidup dan bergerak dalam gerakan aktual di tengah-tengah jama'ah Islam dan selalu memberikan bimbingan terhadap beberapa kondisi yang aktual⁴². Kemudian, agar pembaca mengerti tentang esensi amal pergerakan al Quran dalam kondisi sekarang, penafsir dituntut untuk mengajak pembaca menghilangkan jurang yang memisahkan antara pembaca dengan al Quran, menghancurkan dinding tebal yang menghalangi antara hati pembaca dengan al Quran. Penafsir dituntut untuk menghadirkan bangunan jama'ah Islam pertama yang bergerak dengan al Quran dalam kehidupan yang aktual pada tafsirnya, sehingga pembaca dapat merasa bahwa dirinya diperintahkan untuk mengaplikasikan esensi pergerakan al Quran dan berinteraksi kepadanya dengan benar, yaitu dengan menyauti panggilan al Quran dan mengambil manfaat kepemimpinannya.

Beberapa esensi dan fungsi al Quran yang harus dijelaskan oleh penafsir dalam kaidah ini adalah sebagai berikut:

- a. Strategi perang yang dilakukan oleh umat Islam ketika melawan musuhnya dengan gambaran umum
- b. Peranan al Quran pada masa sekarang sebagaimana peranannya terhadap umat Islam pertama, dengan memberikan syarat jika umat Islam sadar tentang esensi al

⁴² *Ibid.*, h. 64-68

Quran, melakukan pergerakan dengan motivasi al Quran dan menjadikan nash-nash al Quran senantiasa aktual.

- c. Al Quran bukan menceritakan suatu peristiwa melainkan untuk mengantisipasi kondisi seperti pada masa turunnya al Quran yang bisa berulang kembali pada masa berikutnya, sehingga generasi berikutnya juga menemukan bagaimana cara mengantisipasi kondisi mereka menurut al Quran.
- d. Al Quran menetapkan kebenaran dan mengubah suatu kebatilan agar generasi berikutnya mengambil hakikat ini dalam mengubah kebatilan yang bentuk dan fenomenanya ada kesamaan di dalamnya.
- e. Al Quran adalah esensi amal pergerakan, dan orang yang hidup bersama surah-surah al Quran dalam kehidupannya selalu bergerak dengannya.

4. Memperhatikan Suasana Nash Al Quran

Kaidah selanjutnya dalam metodologi ini adalah, penafsir dituntut untuk tetap memperhatikan suasana nash al Quran, tidak terjebak dalam tafsir tentang tema-tema ilmu pengetahuan. Jika ada permasalahan yang berkaitan dengan tema-tema lain, penafsir dengan cepatnya kembali kepada suasana nash dan suasana al Quran. Hal ini agar pembaca dapat merenungkan, memahami, dan hidup bersama al Quran.

Begitu juga dengan nash al Quran tentang kisah-kisah, penafsir hendaknya tidak terlalu menjelaskan secara terperinci tentang apa yang terjadi setelah kisah dalam nash itu terjadi, juga tidak menjelaskan penyebabnya yang biasanya merupakan kisah yang diambil dari kisah-kisah *israiliyat*. Dalam menghadapi ayat-ayat seperti ini, penafsir harus menyikapinya dengan sikap iman kepada yang gaib dengan apa adanya sebagaimana yang disebutkan al Quran, menulis inspirasi dari wahyu tersebut, serta esensi yang terdapat di dalamnya⁴³. Adapun jika penafsir perlu menambahkan komentar atau dalil perbedaan riwayat dari kisah tersebut, sebaiknya tetap diarahkan untuk mengambil pelajaran dari ayat yang sedang dijelaskan.

Penafsir hendaknya tidak tenggelam dalam membicarakan tentang kepastian ayat-ayat yang *mubham*. Seperti menentukan siapakah orang yang diajak dialog oleh Ibrahim, orang yang melewati desa, atau sifat dan jenis makanan apa yang diberikan Allah kepada Maryam, sebagaimana disebutkan dalam al Quran. Hal itu karena membicarakannya adalah keluar dari suasana nash al Quran.

Mengenai ayat-ayat hukum, penafsir hendaknya hanya menjelaskan dengan ringkas, tidak masuk dalam masalah-

⁴³ *Ibid.*, h. 71

masalah *furu'iyah*⁴⁴. Juga tidak memperluas masalah-masalah fiqh dan tidak memberikan contoh tentang perdebatan fiqh dalam ayat-ayat hukum. Hanya menyebutkan masalah fiqh dengan ungkapan yang sangat ringkas, atau mengarahkan pada referensi kitab-kitab fiqh, agar pembahasan tetap pada suasana nash al Quran.

5. Menjauhi Keterangan yang Panjang yang Menghalangi Sinar Al Quran, Membersihkan Al Quran dari Israiliyat, dan Tidak Memperjelas Hal-hal yang Tidak Ditegaskan

Kaidah ini masih berkaitan dengan kaidah sebelumnya, yaitu tetap berada dalam suasana nash al Quran dengan menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi sinar al Quran. Keterangan yang panjang akan menghalangi inspirasi al Quran terhadap pembaca atau orang yang ingin menafsirkannya. Selain itu, akan mengubah tujuan pendidikan tafsir kepada ensiklopedi ilmu pengetahuan khilafiyah jika penafsir tenggelam dalam keterangan-keterangan panjang dan merinci masalah-masalah khilafiyah baik dalam aqidah, fiqh, lughah, kisah, atau yang lainnya.⁴⁵

Penafsir tidak berupaya untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari misteri kisah-kisah dalam al Quran atau hal-hal gaib lainnya, seperti yang dilakukan oleh sebagian para penafsir. Hanya menjelaskan sisi *'ibrah* (pelajaran)nya

⁴⁴ *Ibid.*, h. 74

⁴⁵ *Ibid.*, h. 79

saja. Sama halnya ketika menjelaskan tentang qadha' dan qadar (takdir), cukup disampaikan dengan suatu ketetapan yang mudah dan memuaskan. Tidak perlu menjelaskan pendapat beberapa *firqah-firqah* (sekte-sekte) Islam yang lainnya seperti *mu'tazilah*, *qadariyah*, *jabariyah*, *murji'ah*, dan lain-lain, hanya dengan menyetengahkan ayat-ayat lain yang menunjukkan tentang adanya keseimbangan (*tawazun*) antara kehendak Allah yang absolut dan mutlak dengan kehendak manusia yang terikat dan terbatas⁴⁶. Sekali lagi, agar hal ini tidak menghambat sinar al Quran dari pembaca atau penafsir. Karena tujuan al Quran adalah memaparkan hakikat dan menetapkan nilai-nilai serta persepsi-persepsi, mengintisarikan ibrah dan pelajaran, mengarahkan kepada petunjuk-petunjuk, serta memanfaatkan arahan-arahan yang ada di dalamnya. Maka tidak perlu memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan oleh al Quran.

6. Menghayati serta Merekam berbagai Inspirasi, Naungan, Rahasia, dan Kehalusan Ayat-ayat Al Quran

Nash-nash al Quran memiliki inspirasi-inspirasi khusus, indikasi-indikasi yang tepat, naungan yang lembut dan rimbun, serta rahasia-rahasia yang mahal dan bermanfaat. Agar dapat merekam inspirasi dan kehalusannya, membutuhkan penafsir yang hidup dan tajam mata hatinya. Penafsir harus memiliki iman, berinteraksi dengan al Quran dengan segenap entitasnya,

⁴⁶ *Ibid.*, h. 85

memahami inspirasi-inspirasinya, berteduh di bawah naungan yang ditebarkannya, kemudian menjalani kehidupan yang tenang dan diberkahi di bawah naungan qurani. Setelah memenuhi syarat-syarat ini, penafsir baru menuliskan tafsirnya dengan membatasi gejolak jiwa di sekitar ayat-ayat yang ditafsirkan dan membukukan semua inspirasi, isyarat, esensi, dan arti serta petunjuknya⁴⁷.

Hati sebagai kunci terbaik bagi penafsir *mu'min* (beriman) dalam menggunakan kaidah ini. Caranya adalah dengan tadabbur, khusyu', serta memusatkan pikiran agar mendapat inspirasi kebenaran. Selain itu, penafsir harus menguasai *sirah* Nabi saw. dan memperhatikan asbabun nuzul beserta hubungannya dengan sirah tersebut. Penafsir juga harus memperhatikan arti kalimat yang sulit atau ungkapan yang rumit, dan berbekal dengan ilmu pengetahuan yang membantunya untuk memahami al Quran dengan benar. Hal ini agar pemahamannya menjadi cemerlang dan mampu masuk ke dalam lubuk hati yang dalam. Kemudian mencatat apa yang dipahami dengan cermat dan menjelaskan kebenarannya.⁴⁸

7. Masuk Kedalam Al Quran tanpa Mendahului Ketetapan

Penafsir yang memasuki dunia al Quran tanpa ketetapan-ketetapan yang mendahuluinya, yang diperolehnya

⁴⁷ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, Op. Cit., h. 87

⁴⁸ *Ibid.*

dari sana-sini dari hasil upaya manusia, akan berhasil mengeluarkan kekayaan dan isi al Quran yang sarat dengan pemikiran yang benar. Dalam kaidah ini, penafsir dituntut untuk menjauhkan semua masa lalu, persepsi, dan tradisi warisannya dari al Quran. tidak boleh menghadapi al Quran dengan niat yang sudah dicanangkan, latar belakang yang sudah ditetapkan, dan tujuan yang hendak diwujudkan, sehingga ia menerjang jalan, mereka-reka dalil, memelintir nash, dan menyuruhnya bicara untuk menjadi bukti baginya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui bagaimana caranya memahami al Quran dan mengerti kunci pembuka nuansa al Quran tanpa terbebani dengan rasa fanatik terhadap madzhab tertentu.⁴⁹

Al Quran bukan buku pengetahuan tentang astronomi, kimia, atau kedokteran, sehingga dalam kaidah ini, penafsir diharapkan tidak mencocokkan al Quran dengan teori ilmiah yang dilakukan manusia. Begitu juga, apabila penafsir mengemukakan beberapa teori atau pendapat manusia, maka hendaknya ia tidak berpendapat bahwa apa yang dikemukakan lebih baik dari pendapat Allah. Jadi, penafsir hanya menyebutkan ayat menurut lahirnya saja dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah swt, jika ayat itu berupa hal-hal yang berkaitan dengan alam ghaib⁵⁰. Penafsir juga tidak akan menghukumi al Quran dengan yang lainnya dan tidak

⁴⁹ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan al Quran*, h. 126

⁵⁰ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, h. 104

menafikan atau menakwilkan sesuatu yang telah ditetapkan al Quran. Juga tidak menetapkan sesuatu yang dinafikan atau dibatalkan oleh al Quran.

8. Percaya Penuh terhadap Nash Al Quran

Al Quran merupakan kalam Allah, dan harus dilihat, dijadikan bahan interaksi dalam kapasitasnya, dipercayai, diterima, serta dibenarkan sebagai kalam Allah. Karena al Quran merupakan kalam Allah yang kebenarannya mutlak, maka dalam metodologi tafsir pergerakan al Quran ini, penafsir harus percaya penuh terhadap nash dan menerima semua inspirasi, pengarahan, dan esensi al Quran dengan tanpa *ta'wil* atau *tahrif*⁵¹. Ini sebagai sikap seorang mu'min yang taat dan peranan seorang penafsir yang komitmen terhadap al Quran.

Ketika menafsirkan ayat-ayat dalam al Quran, penafsir harus menyerah sepenuhnya, percaya kepada nash-nashnya, membenarkan secara pasti berbagai makna, hakikat, dan indikasinya. Ia harus percaya bahwa al Quran itu benar, ketetapanannya jujur, isyarat yang diarahkannya baik, yang diperintahkannya adalah petunjuk dan kebenaran, serta apa yang dilarangnya adalah kejahatan dan kerusakan. Ia harus benar-benar merenungkannya dengan akal, bukan dengan perasaan atau selera pribadinya.

⁵¹ *Ibid.*, h. 105

Akal memang suatu potensi yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengetahui hal yang besar. Tetapi, bagi seorang penafsir, hendaknya menggunakan akal tersebut untuk mengetahui bahwa semua hukum Islam adalah dari sisi Allah. Ia tidak boleh mengikuti selera sendiri dalam berinteraksi dengan al Quran dan memercayai nash-nashnya, sehingga berbuat seperti perbuatan kaum Yahudi terhadap Taurat, sebuah perbuatan yang didasari selera dan hawa nafsu. Ia tidak boleh mengedepankan hawa nafsu, syahwat, kepentingan, dan keinginan, ketika memberikan pandangannya terhadap suatu ayat yang ia tafsirkan. Sebab tugas akal hanyalah mengetahui tentang adanya nash dan bagaimana melaksanakannya, bukan sebagai hakim terhadap syariat.

Apabila al Quran memberi tahu tentang keberadaan malaikat dan sifat-sifat mereka, itu adalah benar, dan penafsir wajib mengimani serta mempercayainya. Begitu juga berita al Quran tentang iblis, setan, jin, para nabi dan mukjizatnya, musuh-musuh Allah dan kebinasaan mereka, tasbih dan sujud semua makhluk yang ada di alam semesta ini kepada Allah, berita tentang surga dan nikmat-nikmatnya, neraka dan siksaanya, dan lain-lain. Apabila nash-nash al Quran mengandung suatu hukum atau syariat, penafsir harus membenarkan dan menerimanya. Khamr, daging babi, riba, pandangan yang diharamkan, zina, bohong, khianat, loyal dan

membela musuh, berdamai, ciut nyali dan takluk di hadapan mereka, menganiaya dan menekan wali-wali Allah, semua itu diharamkan dalam agama Allah. Maka tugas penafsir selain membenarkan, juga mengarahkan pembaca bahwa semua larangan dan perintah dalam al Quran adalah benar.

Apabila realitas yang dialami atau perkara yang dilihat penafsir dan masyarakat itu bertentangan dengan ketetapan al Quran, maka penafsir tidak boleh menjadi lemah kepercayaannya terhadap nash al Quran. Tugasnya justru untuk membawa pembaca tetap percaya penuh dengan nash al Quran, tanpa melakukan penyimpangan, penolakan, atau takwil terhadap nash yang bertentangan dengan realitas ini. Penafsir tidak boleh menjadikan kontradiksi yang dilihatnya sebagai pokok dan apa yang diinspirasi al Quran sebagai sesuatu yang mengikuti realitas. Karena sesungguhnya, nash qur'ani merupakan dasar, kaidah, dan pokok, sedangkan realitas adalah pengikutnya⁵². Jadi, realitas yang kontradiksi harus ditundukkan kepada ketetapan-ketetapan al Quran dan hakikat-hakikatnya sebagai implikasi dari percaya penuh terhadap nash al Quran.

9. Kayanya Ayat-ayat Al Quran dengan Arti

Nash al Quran begitu singkat dan pendek kalimatnya, tetapi ia kaya indikasi, luas makna-maknanya, besar arahannya,

⁵² Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan al Quran*, h. 134-135

dan berlimpah inspirasinya⁵³. Ayat-ayat al Quran yang direnungkan tidak akan terlihat sedikitpun adanya kebengkokan serta bertele-tele dalam menyampaikan pesan. Semua ayat al Quran kokoh posisinya, kuat kerangka dan bangunan kalimatnya, sangat tepat penempatan setiap hurufnya⁵⁴. Tugas penafsir dalam kaidah ini adalah memperdalam ketika merenungkan suasana al Quran agar mendapat penjelasan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Sehingga pembaca tidak merasa kekurangan atau kelebihan. Dalam hal ini, penafsir harus menunjukkan keluasan bahasa Al Quran, dimana satu ayat saja mengandung beberapa pengertian yang saling berkaitan. Maka penafsir dituntut memiliki keahlian sastra, untuk mengetahui keindahan bahasa yang sesuai porsi. Tidak asal melakukan takwil, sebab menggunakan manhaj al Quran yang memang telah secara nyata menunjukkan indikasinya.

10. Penjelasan tentang Urgensi dan Posisi Aqidah

Penafsir dalam kaidah ini harus memperhatikan tentang esensi dan peranan aqidah. Hal ini disebabkan pada ketidaktahuan mayoritas rakyat tentang aqidah yang benar, sehingga mereka tidak bergerak dengan aqidah, dan aqidah mereka tidak tampak dalam sikap dan perbuatan. Oleh karena itu, kaidah ini penting dalam metodologi tafsir pergerakan, dan dianggap sebagai kaidah dasar.

⁵³ *Ibid.*, h. 143

⁵⁴ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, h. 115

Penafsir harus menjadikan tafsirnya sebagai penjelasan terhadap karakteristik dan esensi aqidah serta peranannya dalam kehidupan individu dan ummat. Penjelasan ini harus selalu ditekankan dalam setiap kesempatan dan sering diulang-ulang di beberapa tempat, sebagaimana al Quran itu selalu menyatu dalam aqidah ketika melakukan pertempuran dengan kehidupan jahiliyah. Inilah yang disebut dengan metodologi al Quran⁵⁵.

Kaidah ini menuntut penafsir agar mengajak pembacanya untuk mengambil pelajaran dari metodologi al Quran dan mengikutinya serta memahami peranan aqidah dalam kehidupan aktual. Penafsir harus selalu menekankan kepada para da'i dan *murabbi* (pendidik) untuk menjadikan aqidah sebagai titik permulaan dan penekanan dalam dakwah dan tarbiah secara terus-menerus. Bukan hanya sekedar teori dalam hati dan pengetahuan, serta intelektualitas dalam pemikiran saja.

Konsepsi aqidah harus menjadi sebuah pergerakan bagi penafsir. Hal ini sebagai langkah untuk menjadikan umat Islam lebih maju, bersih, dan istiqomah, khususnya dalam *uluhiyah* dan *ubudiyah*. Maka, argumentasi yang digunakan oleh penafsir dalam hal ini adalah penekanan al Quran ayat-ayat *Makkiyah*. Tujuan intinya adalah agar manusia hanya beribadah kepada Allah yang Maha Benar dan mengakui bahwa Allah adalah

⁵⁵ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, h. 122

sebagai pengatur, penguasa, serta sebagai sumber hukum bagi manusia⁵⁶.

Ketika al Quran menyampaikan aqidah, maka sesungguhnya al Quran itu menjelaskan hakikat yang besar bahwa alam yang terbentang luas dan semua isinya adalah tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah dan kekuasaan-Nya. Al Quran menjelaskan bahwa setiap yang bergerak di alam ini, besar maupun kecil, semuanya kembali kepada kekuasaan Allah. Dari hakikat ini, maka bisa disimpulkan tentang manunggalnya Allah dalam *uluhiyah* dan *rububiyah*. Dengan demikian, maka Allah adalah sebagai satu-satunya yang berkuasa dan berhak menentukan tatanan hidup (syari'at).

Pada saat membicarakan aqidah dan pengaruhnya dalam kehidupan, penafsir menjelaskan tentang sifat-sifat Allah sebagaimana diterangkan ayat-ayat al Quran serta pengaruhnya dalam alam dan kehidupan. Setiap kali menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, maka penafsir dituntut untuk menjelaskan konsepsi dan inspirasi tentang faktor yang positif dari sifat-sifat-Nya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengerti tabiat dan nilai iman dalam kehidupan, bukan hanya sekedar keterangan iman dalam tinjauan fiqh⁵⁷.

Aqidah dalam pandangan hidup dan kehidupan, peranan aqidah yang positif, serta tugasnya dalam kemasyarakatan,

⁵⁶ *Ibid.*, h. 124

⁵⁷ *Ibid.*, h. 127-130

sangat penting. Maka, penafsir diharapkan dapat menjelaskan hikmah semua hukum yang dijelaskan ayat-ayat al Quran, lalu mengaitkannya dengan aqidah⁵⁸. Jadi, lima hal yang perlu diperhatikan dan dijelaskan dalam kaidah ini adalah sebagai berikut:

- a. Metodologi al Quran yang sangat indah
- b. Mengambil pelajaran dari metodologi
- c. Konsep aqidah dan aktualisasi pergerakan
- d. Alam semesta dan isinya di bawah kekuasaan Allah
- e. Positifisme sifat-sifat Allah

11. Menghilangkan Prasangka tentang Kontradiksi Nash-nash Al Quran

Seorang penafsir yang menggunakan metodologi pergerakan al Quran, harus menghilangkan prasangka terhadap ayat-ayat yang secara lahirnya antara satu dengan yang lain terdapat kontradiksi. Penafsir tidak boleh terlalu tergesa-gesa dalam memandang al Quran yang seolah ayat pertama menerangkan satu masalah, ayat yang kedua juga menerangkan hal tersebut, tapi dalam bentuk lain. Inilah yang sering digunakan musuh-musuh Islam untuk mencela al Quran dan menanamkan keraguan ayat-ayatnya serta menaburkan syubhat. Maka tugas penafsir adalah menjawab dan membatalkan salah paham mereka, yaitu dengan menafikan anggapan adanya

⁵⁸ *Ibid.*, h. 131

kontradiksi antara ayat-ayat al Quran, menjelaskan tentang kerapian dan keserasian dalam ayat-ayat al Quran, serta menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut hanya kontradiksi menurut lahirnya saja.

Kontradiksi dalam al Quran akan hilang jika penafsir mau merenungkan nash-nash al Quran dan mengetahui keistimewaannya. Keistimewaan al Quran akan lebih jelas jika dibandingkan dengan hasil pemikiran manusia yang mempunyai sifat berubah-ubah dan adanya perselisihan. Keteraturan dan kontradiksinya dapat terlihat dalam bahasa al Quran dari seni dan cara menyampaikan pesan-pesannya, juga dari manhaj-manhajnya yang sangat bagus.

Cara untuk menghilangkan kontradiksi yang tampak secara lahir antar ayat-ayat al Quran dalam kaidah ini adalah dengan menggabungkan ayat-ayat tersebut. Penafsir tidak boleh berhenti hanya pada satu ayat pertama saja, tetapi juga memperhatikan ayat-ayat setelahnya dan rangkaian seluruh ayat dalam surah tersebut. Penafsir harus mengikuti ketentuan-ketentuan umum dalam al Quran serta memahami kondisi aktual sejarah yang berkenaan dengan kebenaran ayat tersebut. Setelah itu, penafsir hendaknya menutup pembicaraan tentang ayat-ayat yang bertentangan dengan menyerukan untuk merenungkan al Quran dengan hati yang bersih, agar

menghilangkan gejala-gejala kontradiksi di antara ayat-ayat al Quran⁵⁹.

12. Kesatuan Tema Al Quran

Penafsir dalam kaidah ini harus memahami kesatuan tema al Quran. Ia harus mampu mengetahui kesatuan tema al Quran dalam semua kandungannya, kemudian diaplikasikan dalam kitab tafsirnya secara lengkap, terperinci, serta mendetail dalam semua surat dan ayat al Quran. Penafsir harus memahami bahwa semua ayat dan surat dalam al Quran saling berkaitan satu dengan yang lain. Begitu juga dengan arti-artinya⁶⁰.

Setiap surat dalam al Quran adalah bagian dari kesatuan yang mempunyai peranan terhadap keseluruhan isi al Quran yang teratur rapi dan indah. Ia mempunyai suasana khusus yang memayungi semua tema-temanya, yang dengan itu, rangkaian surat mampu menggapai tema-tema tersebut dari sisi-sisi tertentu yang menunjukkan keteraturan antara satu tema dengan lainnya. Setiap surat dalam al Quran juga mempunyai nada khusus. Jika nada ini berubah di tengah-tengah rangkaian surat, maka perubahannya adalah karena adanya tema khusus yang tepat pada saat itu, dan ini adalah sifat umum dari semua surat-surat al Quran⁶¹.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 134-137

⁶⁰ *Ibid.*, h. 142-143

⁶¹ *Ibid.*, h. 148

Aqidah adalah asas dasar yang melahirkan semua konsepsi, prinsip, dan metodologi ini. Pokok yang mengumpulkan semua masalah furu'iyah dan juz'iyah. Juga merupakan tema pokok yang menjabarkan sub-sub tema dan arti dari al Quran. Maka, aqidah adalah sebagai kesatuan tema dalam al Quran. Sebagaimana pada kaidah sebelumnya tentang urgensi aqidah.

Agar penafsir berhasil dalam memahami kesatuan tema al Quran, diperlukan keluasan intelektualitas dalam sastra, syair, dan kritik bahasa. Ketiga hal itu dapat membawa penafsir mampu mengetahui kesatuan tema dan gaya penyampaian seni al Quran dalam menyampaikan pesan, serta keistimewaan-keistimewaan umum terhadap keindahan seni dalam al Quran. Juga mampu menjabarkan rahasia-rahasia di balik hubungan antar ayat-ayat dan surat-surat al Quran⁶².

Kesatuan tema al Quran dapat dilihat dari semua sisi al Quran baik dalam surat-surat Makkiyah ataupun Madaniyah, dalam ayat-ayat yang pendek maupun yang panjang. Urutan ayat dan surat yang sekarang ini adalah satu “tatanan” yang tidak ada kontradiksi atau kerancuan di dalamnya meskipun ayat-ayat dan surat-surat itu diturunkan dalam tempo yang lama dan karena sebab yang berbeda-beda. Ia memiliki karakter dan kesatuan tema yang teratur, sehingga penafsir dituntut untuk

⁶² *Ibid.*

dapat memberikan penjelasannya dengan istimewa dan rapi. Adapun kesatuan tema al Quran ini dapat disimpulkan sebagai berikut⁶³:

- a. Persesuaian antara satu surat dengan surat yang lain
- b. Keteraturan pelajaran-pelajaran dalam satu surat, karena hal itu untuk merealisasikan tujuan surat dan menunjukkan keistimewaan surat tersebut
- c. Persesuaian antara sub-sub tema kajian sebagai bagian yang menyempurnakan tema kajian tersebut
- d. Keterpaduan antara ayat-ayat dalam sub tema sebagai satu kesatuan yang menyempurnakan sebagian yang lain dalam menjelaskan karakter ayat tersebut
- e. Persesuaian antara kalimat-kalimat dalam satu ayat, yang masing-masing menyempurnakan lainnya dari semua nash al Quran yang indah dan rapi.

13. Aktualisasi dan Universalitas Arti dan Petunjuk Ayat-ayat Al Quran

Semua ahli tafsir sepakat terhadap karakteristik al Quran yang selalu aktual, orisinal, aktif, dan berperan kepada manusia. Meskipun turun pada masa tertentu, di tempat tertentu, karena sebab dan peristiwa tertentu, al Quran tetap mampu untuk bekerja di segala waktu dan tempat, serta siap melakukan peranannya dengan sempurna di segala zaman. Sebab arti dan

⁶³ *Ibid.*, h. 146

petunjuk ayat-ayat tersebut adalah tetap umum dan sesuai terhadap peristiwa yang serupa dengan peristiwa pada waktu turunnya. Kecuali jika dalam ayat tersebut terdapat *qarinah* yang menunjukkan kekhususan ayat pada sebab dan peristiwa tersebut, serta tidak menunjukkan arti umum. Ayat-ayat yang demikian ini sedikit sekali jumlahnya dalam al Quran. Oleh karena itu, para ahli tafsir termasuk metodologi ini, sepakat terhadap satu kaidah *al 'Ibrah bi Umum al Lafdzi La bi Khusus as Sabab* (penilaian adalah pada keumuman dalil, bukan kekhususan sebab)⁶⁴.

Kaidah ini mengarahkan penafsir agar dalam menafsirkan ayat-ayat al Quran tidak membatasi pada masa turunnya saja, serta tidak menjadikan arti dan petunjuknya hanya khusus pada kaum tertentu atau masa dan tempat tertentu pula. Ia harus memandang bahwa petunjuk dan arti ayat-ayat al Quran adalah universal dan aktual pada setiap masa dan tempat, kecuali ada dalil yang menentukan ayat-ayat tersebut hanya khusus pada waktu dan tempat tertentu. Karena sejatinya, ayat-ayat al Quran itu selalu hidup dan dinamis serta mempunyai esensi amaliyah harakah (pergerakan) yang aktual dalam waktu yang tidak hanya terbatas dalam bidang yang dikandungnya dalam ayat-ayat al Quran.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 155

Penafsir harus melihat kondisi kontemporer dengan kacamata al Quran dan mengantisipasinya dengan petunjuk al Quran. Caranya yaitu dengan menjelaskan keterkaitan semua arti dan petunjuk ayat-ayatnya sebagai hal yang mutlak dan universal. Ketika menafsirkan, ia harus dapat melihat ayat-ayat al Quran dalam dua dimensi. Yaitu bahwa ayat-ayat al Quran yang menyauti kondisi aktual dalam masyarakat Islam yang pertama, atau mengantisipasi terhadap semua problematika pada masa tersebut, adalah *menunjukkan arti umum dan sesuai dengan kondisi dan problematika yang serupa serta bebas dalam ruang dan waktu*⁶⁵.

Dalam tafsirnya, penafsir harus mampu menjelaskan dua kondisi khusus ayat yang ditafsirkan, kemudian memperhatikan arti dan petunjuk ayatnya secara umum, sehingga nash-nash al Quran ditempatkan pada kondisi aktual kontemporer. Maksudnya, penafsir pertama kali mengaplikasikan ayat pada umat terdahulu. Setelah itu, mengalihkan pandangannya kepada umat kontemporer dan menempatkan ayat yang ditafsirkannya pada mereka. Hal ini untuk memberi pengertian bahwa ayat-ayat al Quran itu selalu sesuai dengan ruang dan waktu serta kondisi umat sekarang ini.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 157

14. Menjelaskan tentang Hikmah dalam Syari'ah dan Alasan Penetapan Hukum

Hukum yang ditentukan oleh Allah kepada hamba-Nya baik dalam ibadah, muamalah, jinayah, tatanan, serta undang-undang, pasti ada kebaikan, kemaslahatan, dan mengandung hikmah *rahbaniyyah* yang universal. Ketentuan asal dalam ibadah memang untuk pengabdian kepada Allah dengan tanpa melihat arti diwajibannya ibadah. Tetapi bukan berarti mengkaji tentang hikmah dan arti suatu ibadah itu dilarang. Maka dalam kaidah ini, penafsir dituntut untuk dapat mengkaji tentang arti, hikmah, dan rahasia ibadah dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dan syari'ah, yang tidak akan menghentikan komitmen pembaca dalam melaksanakan dan mengaplikasikan ibadahnya⁶⁶.

Menjelaskan hikmah dan rahasia dari hukum adalah salah satu kaidah metodologi tafsir pergerakan al Quran. Setidaknya, penafsir dapat menyebutkan lebih dari satu hikmah untuk satu masalah. Untuk dapat menyebutkan dan memahami hikmah serta *'ilah* dalam ayat yang sedang ditafsirkan, diperlukan batas-batas kaidah yang bisa diterima. Adapun yang paling esensi dari batas-batas kaidah dalam memahami hukum

⁶⁶ *Ibid.*, h. 169

tentang ada dan tidaknya *'ilah* serta hikmah adalah sebagai berikut⁶⁷:

- a. Harus bersikap pasrah dengan penuh ketenangan dalam melaksanakan hukum Allah, serta harus menerima semua perintah Allah dengan penuh percaya dan membenarkannya. Harus melihat hukum tersebut dengan tolok ukur firman Allah: "*Katakanlah: 'Apakah kamu yang lebih mengetahui, atautkah Allah?'*", bukan menjadikan akalnya yang dangkal dan jangkauannya yang bodoh sebagai tolok ukur hikmah terhadap semua masalah agama.
- b. Harus tidak menggantungkan imannya kepada perintah-perintah Allah yang dalam melaksanakannya harus ada kejelasan hikmah terhadap hal-hal tersebut. Sebelum berupaya mengetahui *'ilah* dan hikmahnya, harus berkomitmen terlebih dahulu terhadap perintah-perintah Allah. Agar dua hal itu tidak menjadi pembentuk iman dan pembaharuan keyakinan, tetapi hanya untuk memperdalam keimanan dan menguatkan keyakinan.
- c. Harus tidak yakin bahwa yang diketahui manusia adalah hikmah yang dimaksudkan oleh perintah dan syari'at Allah. Jadi penafsir dalam tafsirnya tidak memaksakan pendapat akalanya, tetapi memberikan pengertian pada

⁶⁷ *Ibid.*, h. 170-172

pembacanya bahwa hikmah yang dijelaskan tidak mutlak dan semata-mata hanya pengetahuan manusia.

- d. Tidak membatasi nash dengan hikmah yang diketahuinya dan menafsirkan yang lainnya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berupaya selalu menjelaskan *'ilah* semua hukum. Harus ada penjelasan bahwa masih terdapat beberapa hikmah yang tersembunyi yang belum mampu dijelaskan. Sehingga dalam penafsirannya tidak memberikan pengertian seolah-olah hikmah dari hukum tersebut sudah habis atau sudah final.